

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Neviani¹, Nabila², Chanifudin³

STAIN Bengkalis

nevanibks@gmail.com¹, nabila1921lala@gmail.com², chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis pendidikan karakter dan merumuskan strategi revitalisasi yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi literatur yang komprehensif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter dan potensi kontribusi pendidikan agama Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan moral anak-anak, dengan menanamkan nilai-nilai akidah, membina ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak. Namun, krisis pendidikan karakter disebabkan oleh pengaruh media massa negatif, kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral di lembaga pendidikan, perubahan nilai dan budaya, serta kurangnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak. Untuk mengatasi krisis ini, diperlukan revitalisasi pendidikan karakter melalui penguatan pendidikan agama Islam di semua tingkatan pendidikan, pelatihan guru, kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah. Revitalisasi ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: This research aims to explore the role of Islamic religious education in overcoming the character education crisis and formulating effective revitalization strategies. Using a qualitative approach, a comprehensive literature study was carried out to gain an in-depth understanding of the challenges faced in character education and the potential contribution of Islamic religious education. The main findings show that Islamic religious education plays an important role in shaping children's character and moral intelligence, by instilling religious values, fostering worship, and instilling moral values. However, the character education crisis is caused by the influence of negative mass media, lack of attention to moral education in educational institutions, changes in values and culture, and the lack of role of parents in shaping children's character. To overcome this crisis, it is necessary to revitalize character education through strengthening Islamic religious education at all levels of education, teacher training, cooperation between educational institutions and families, community participation, and government support. It is hoped that this revitalization can form a generation that has strong character, integrity and responsibility in facing the complexity of modern society.

Keywords: Character Education, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam membentuk individu yang berkualitas dan bertanggung jawab di tengah masyarakat. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk anak-anak menjadi individu yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang baik, serta mendorong mereka untuk mengarahkan diri menuju peradaban manusia yang lebih baik. Ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai positif dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak memahami, menjelaskan, dan merasakan pentingnya sikap peduli, empati, serta komitmen dalam perilaku mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, serta pengembangan kecerdasan moral yang holistik dan seimbang sesuai standar mutu lulusan.

Tambahan pula, Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperkembangkan kecerdasan moral atau moral intelligence pada anak-anak. Ini tidak hanya berarti memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga memiliki keyakinan etika yang teguh dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Dengan

membangun kecerdasan moral, anak-anak menjadi lebih mampu menghadapi situasi moral yang kompleks dan memilih tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini mengarah pada sikap yang jujur, bermartabat, dan terhormat dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Terakhir, pendidikan karakter bertujuan untuk menyediakan pendekatan holistik dan terpadu dalam pengembangan karakter dan kecerdasan moral anak-anak. Ini mencakup penerapan strategi dan metode pembelajaran yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan sekolah dan interaksi sosial anak-anak, sehingga memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam pembentukan pribadi yang baik dan beretika.

Namun, Dalam beberapa dekade terakhir, kekhawatiran akan krisis dalam pendidikan karakter telah semakin meruncing seiring dengan munculnya berbagai perilaku negatif di kalangan generasi muda, seperti peningkatan tindakan kekerasan, ketidakjujuran, dan kurangnya empati. Krisis ini bermula dari sebab-sebab yang sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor, termasuk perubahan nilai-nilai sosial, dampak negatif media massa, kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter di lingkungan pendidikan, serta perubahan dinamika sosial yang terus berlangsung.

Pertama, perubahan nilai dan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern telah memberikan tekanan yang signifikan pada pembentukan karakter. Kemajuan teknologi dan globalisasi menyebabkan perubahan dalam pola perilaku sosial, di mana nilai-nilai tradisional seringkali terabaikan atau bahkan dilupakan. Pengaruh media massa yang semakin dominan juga menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan dan perilaku individu, seringkali mengeksploitasi citra negatif yang merusak konsep diri dan moralitas.

Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral dan etika di institusi pendidikan juga turut memperburuk krisis karakter. Pendidikan yang terfokus pada pencapaian akademis seringkali mengabaikan aspek pengembangan moral dan etika. Kurikulum yang tidak memadai dalam memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan serius dalam upaya pembentukan individu yang berintegritas.

“Menurut Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University dalam buku Mansur, ada sepuluh tanda yang perlu diwaspadai sebuah bangsa karena menandakan menuju jurang kehancuran. Pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang merosot. Ketiga, pengaruh peer-group yang kuat dalam perilaku kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan pergaulan bebas. Kelima, kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru. Kedelapan, kurangnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, budaya ketidakjujuran. Dan kesepuluh, adanya saling curiga dan kebencian di antara semua. Tanda-tanda ini merupakan indikasi zaman yang membawa kehancuran, yang sayangnya juga telah hadir di Indonesia.”

Dalam konteks Indonesia, Agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter individu. Ajaran Islam memberikan arahan moral yang tegas serta nilai-nilai yang kokoh, seperti integritas, keadilan, dan empati, yang membentuk landasan yang kokoh dalam pembentukan karakter. Namun, implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter seringkali belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Menurut Amelia, Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan fokus pada pengembangan kemampuan moral. Ini sering kali disebut sebagai "building moral intelligence", di mana tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang apa yang benar dan salah. Hal ini dilakukan

dengan memperkuat keyakinan etika mereka sehingga mereka dapat bertindak dengan integritas dan mempertahankan martabat diri. Pendidikan agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "Peran Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam" volume 7, November 2016, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu aspek pentingnya adalah Islam yang menekankan komitmen terhadap pengetahuan dan kemajuan. Dalam Al-Qur'an, misalnya, terdapat ayat yang menekankan pentingnya umat Islam dalam berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga membawa peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimis. Jauh dari menyebarkan ketakutan atau pesimisme, ajaran Islam menjanjikan ketenangan dan kedamaian. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat untuk membangun sikap yang positif dan optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ini memberikan fondasi moral yang kokoh bagi individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan rasa hormat terhadap sesama.

Dengan demikian, peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa bukan hanya sebatas pengembangan kecerdasan moral, tetapi juga melibatkan kontribusi yang lebih luas dalam mempromosikan kemajuan ilmu pengetahuan, membangun semangat optimis, dan meneguhkan nilai-nilai yang menyejukkan dan membangun. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis pendidikan karakter dan merumuskan strategi revitalisasi yang efektif. Dengan memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter dan potensi kontribusi pendidikan agama Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan dan berbasis bukti untuk mengatasi krisis ini. Langkah-langkah ini menjadi sangat penting dalam membangun generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian akan dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber informasi terkait dengan peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. Data akan dikumpulkan melalui pencarian dokumen, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Analisis akan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan temuan utama yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter, serta strategi yang dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam kompleksitas fenomena ini, menggali beragam perspektif, serta memperoleh pemahaman yang kaya mengenai isu yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu serta memperkuat moralitas dalam masyarakat. Salah satu aspek utama dari peran ini adalah dalam memberikan landasan nilai dan etika yang kuat bagi individu. Ajaran agama Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras. Dengan pendidikan agama Islam, individu diberi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu

membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Tak hanya itu, pendidikan agama Islam juga turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Konsep ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk latihan moral dan spiritual. Melalui praktik ibadah, individu diajarkan untuk memiliki disiplin diri, kesabaran, dan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Ini membantu menguatkan karakter individu dalam menghadapi cobaan dan godaan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Atiratul, Pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dalam memberikan fondasi yang solid untuk pemahaman agama, memfasilitasi pengembangan sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa, serta membentuk karakter moral dan etika yang kuat. Melalui pendidikan agama Islam, siswa tidak hanya diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk menghargai keragaman dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam konteks pendidikan agama Islam memberikan fondasi yang solid bagi pembentukan karakter yang baik dan berintegritas bagi generasi muda.

Fungsi pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam revitalisasi pendidikan karakter, karena melalui ajaran-ajaran agama yang mendalam dan universal, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Fungsi pendidikan agama Islam meliputi:

1. Menanamkan nilai-nilai akidah pada anak.
2. Pembinaan ibadah pada anak.
3. Menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap sosial yang inklusif dan toleran. Ajaran agama Islam menekankan pentingnya menghormati dan menerima perbedaan antara individu. Melalui pendidikan agama Islam, individu diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, keyakinan, dan latar belakang sosial. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik antarindividu atau kelompok.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran dalam memberikan motivasi dan tujuan hidup yang jelas bagi individu. Konsep kehidupan akhirat dalam ajaran Islam mengajarkan pentingnya bertindak baik dan berbuat kebaikan sebagai persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Hal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan dan memberikan motivasi bagi individu untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Melalui nilai-nilai moral, praktik ibadah, sikap sosial, dan motivasi spiritual, pendidikan agama Islam membantu individu untuk menjadi lebih baik, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. Maka dari itu, penting bagi lembaga pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

B. Faktor Penyebab Krisis Pendidikan Karakter

Krisis dalam pendidikan karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah pengaruh media massa dan teknologi yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, seringkali menampilkan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral atau etika. Anak-anak dan remaja rentan terhadap

paparan konten negatif ini, yang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang moralitas dan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan nyata.

Selain itu, menurut Masnur Muslich, kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral dan etika di lembaga pendidikan juga merupakan faktor penting dalam krisis karakter. Banyak sekolah lebih memprioritaskan prestasi akademis daripada pengembangan karakter dan moralitas siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang penting dalam kurikulum pendidikan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter juga bisa terjadi karena keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal dana, tenaga pengajar, atau kurikulum yang sesuai.

Menurut Susetyo, pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia saat ini dianggap gagal dan berdampak merusak dalam hal etika dan karakter bangsa. Salah satu alasan kegagalan tersebut adalah pendekatan yang cenderung ritualistik dan dogmatis dalam pembelajaran agama di sekolah. Materi pelajaran agama masih terbatas pada pembahasan hukum, aturan, larangan, dan hal-hal serupa. Dalam konteks ini, orientasi pendidikan agama terlalu terfokus pada aspek luar seperti upacara, peraturan, dan hukum, sementara aspek-aspek esensial dan nilai-nilai spiritual agama sering kali terabaikan. Agama tidak boleh diidentikkan hanya dengan aspek-aspek luar tersebut, meskipun penting diakui bahwa mereka merupakan bagian integral dari agama. Oleh karena itu, perlunya peninjauan ulang dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk lebih memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasarinya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan karakter dan etika bangsa.

Selanjutnya, perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat modern juga berkontribusi pada krisis pendidikan karakter. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam pola perilaku dan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai tradisional seringkali terpinggirkan oleh budaya konsumtif dan individualisme yang dianut oleh masyarakat modern. Hal ini dapat menyebabkan penurunan rasa tanggung jawab sosial dan moralitas dalam perilaku individu.

Faktor lain menurut Masnur Muslich yang tidak kalah penting adalah kurangnya peran aktif orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Keluarga merupakan lembaga pertama yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak-anak. Namun, tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter seringkali membuat mereka kurang dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka.

Kesimpulannya, krisis dalam pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pengaruh media massa, kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral di sekolah, perubahan nilai dan budaya, serta kurangnya peran orang tua semuanya berkontribusi pada krisis ini. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi krisis pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

C. Revitalisasi Pendidikan Karakter

Karakter, menurut bahasa, mencakup sejumlah konsep seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Hal ini mencerminkan kebiasaan-kebiasaan yang kita bentuk sejak masa kanak-kanak dan sering kali berlanjut hingga dewasa. Peran orangtua dalam membentuk kebiasaan anak-anak sangat besar, memengaruhi baik buruknya perilaku yang terbentuk pada masa tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi proses penting dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang berintegritas dalam dimensi hati, pikiran, fisik, serta emosi dan karsa.

Pendidikan karakter mencakup usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai, budi pekerti, moralitas, dan watak kepada individu dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bijaksana, menjaga kebaikan, serta menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan dedikasi yang tinggi. Dalam konteks

Islam, pembinaan karakter diutamakan dari pembinaan fisik atau aspek lainnya, Karena dari jiwa yang baik, akan timbul tindakan-tindakan baik yang pada akhirnya akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental.

Menurut Haris Septian dan Chanifudin, Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Beberapa nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat untuk menciptakan perdamaian. Dengan penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki integritas moral, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta kesadaran untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan lingkungan.

Thomas Lickona dalam penelitian Amelia, seorang ahli pendidikan, menyoroti tiga komponen utama dalam pembentukan karakter yang baik, yakni pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral. Komponen-komponen ini penting agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Dengan memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, individu dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk individu yang memiliki moralitas yang kokoh dan budi pekerti yang baik. Dengan memperhatikan nilai-nilai kebaikan, membina jiwa yang baik, dan mempraktikkan tindakan-tindakan moral, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi krisis pendidikan karakter yang dihadapi oleh masyarakat, perlu dilakukan upaya revitalisasi yang komprehensif dan terarah. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penguatan pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan formal di sekolah hingga pendidikan informal di lingkungan masyarakat. Revitalisasi pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pertama, penting untuk memperkuat peran lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif juga dapat membantu dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu, pelatihan guru dalam aspek pendidikan karakter juga merupakan langkah penting dalam revitalisasi pendidikan karakter. Guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran mereka dan untuk menjadi contoh teladan bagi siswa. Pelatihan ini harus mencakup strategi pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter, serta teknik pengelolaan kelas yang mendukung pembentukan perilaku positif.

Penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga juga merupakan bagian integral dari revitalisasi pendidikan karakter. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka, oleh karena itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Lembaga pendidikan juga perlu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perkembangan karakter anak-anak mereka dan memberikan dukungan serta saran yang diperlukan.

Selain itu, peran masyarakat dalam revitalisasi pendidikan karakter juga tidak boleh diabaikan. Komunitas lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam mendukung pendidikan karakter, melalui program-program seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan,

atau program pengembangan kepemimpinan remaja. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya revitalisasi pendidikan karakter, akan tercipta lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter yang positif.

Di samping itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung revitalisasi pendidikan karakter melalui kebijakan publik yang mendukung, alokasi anggaran yang memadai untuk pendidikan karakter, serta pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi program pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan.

Dengan melakukan langkah-langkah ini secara bersama-sama, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan. Revitalisasi pendidikan karakter bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan komitmen yang kuat dan kerja sama yang baik antara semua pihak terkait, krisis pendidikan karakter dapat diatasi dan tercipta generasi yang memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

D. Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Anak

Pendidikan akidah dalam Islam merupakan dasar fundamental yang membentuk pondasi spiritual seorang individu. Nilai-nilai akidah mengajarkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, serta keimanan kepada rukun iman yang lain seperti malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qada serta qadar. Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai akidah pada anak sangat penting karena membantu membentuk kerangka moral dan etika yang kokoh.

Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai akidah yang kuat akan memiliki kesadaran bahwa segala perbuatan mereka diawasi oleh Allah SWT, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Proses ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif seperti cerita-cerita nabi, pemahaman ayat-ayat Al-Quran, serta praktik doa-doa harian. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan yang teguh dan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan Ibadah pada Anak

Pembinaan ibadah merupakan aspek penting lain dalam pendidikan agama Islam yang berperan signifikan dalam revitalisasi pendidikan karakter. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendisiplinkan diri dan menumbuhkan kebiasaan baik. Sholat, puasa, zakat, dan haji merupakan ibadah-ibadah pokok yang memiliki nilai-nilai karakter seperti disiplin, kesabaran, empati, dan solidaritas.

Melalui sholat, anak-anak diajarkan tentang pentingnya disiplin waktu dan kekhusyukan dalam beribadah. Puasa, khususnya selama bulan Ramadhan, melatih anak-anak untuk bersabar, menahan diri, dan merasakan penderitaan orang lain, yang pada gilirannya mengembangkan rasa empati dan solidaritas sosial. Zakat mengajarkan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, sementara haji mengajarkan kerendahan hati dan persatuan umat.

Dengan pembinaan ibadah yang konsisten, anak-anak akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian yang tinggi, yang sangat berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak

Akhlak atau etika merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, kerendahan hati, dan sikap menghormati orang lain.

Pendidikan akhlak dilakukan melalui contoh nyata dari guru dan orang tua, serta melalui kisah-kisah inspiratif dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur dalam setiap perbuatan, adil dalam bertindak, serta menjaga kebersihan

diri dan lingkungan. Sikap menghormati orang tua, guru, dan sesama juga ditekankan dalam pendidikan akhlak.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat, anak-anak akan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memiliki sikap yang mulia dalam setiap aspek kehidupan. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga beretika dan berakhlak mulia.

Revitalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Dengan menanamkan nilai-nilai akidah, membina ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh.

Pendidikan agama Islam memberikan panduan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga tujuan mulia dari pendidikan karakter dapat tercapai dengan optimal.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama akan menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan moralitas yang tinggi, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

E. Penguatan Program Kurikulum

Salah satu langkah penting dalam revitalisasi pendidikan karakter adalah penguatan program kurikulum di lembaga pendidikan. Kurikulum yang diperkuat dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa.

Pertama-tama, diperlukan revisi kurikulum yang menyeluruh untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam diintegrasikan secara luas di semua mata pelajaran. Ini berarti tidak hanya materi pelajaran agama yang menjadi wadah untuk pembelajaran nilai-nilai Islam, tetapi juga mata pelajaran lain seperti matematika, sains, bahasa, dan sebagainya. Dengan cara ini, siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam perlu menjadi prioritas dalam penguatan program kurikulum. Bahan ajar tersebut harus dirancang untuk merangsang pemikiran kritis siswa, menantang mereka untuk merenungkan makna dari nilai-nilai tersebut, dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai. Selain itu, bahan ajar haruslah relevan dengan konteks zaman modern, sehingga siswa dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan dan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, penguatan program kurikulum juga memerlukan peningkatan dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Guru perlu dilatih untuk mengadopsi pendekatan yang aktif dan berpusat pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam. Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, dan proyek-proyek kreatif dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan komite-komite pengembangan kurikulum yang terdiri dari berbagai stakeholder, termasuk guru, orang tua, ahli agama, dan anggota

masyarakat lainnya. Komite ini dapat memberikan masukan berharga dalam proses perancangan kurikulum, memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam yang dipromosikan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal masyarakat.

Dengan penguatan program kurikulum yang tepat, lembaga pendidikan dapat menjadi agen yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika Islam tidak hanya akan membantu siswa mencapai keunggulan akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap masyarakat. Sebagai hasilnya, generasi yang dilahirkan dari pendidikan semacam ini akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh martabat dan menjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam.

KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam memberikan panduan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga tujuan mulia dari pendidikan karakter dapat tercapai dengan optimal.

Fungsi pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam revitalisasi pendidikan karakter, karena melalui ajaran-ajaran agama yang mendalam dan universal, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai akidah, membina ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh.

Revitalisasi pendidikan karakter juga memerlukan penguatan program kurikulum di lembaga pendidikan. Kurikulum yang diperkaya dengan nilai-nilai moral dan etika Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa. Diperlukan revisi kurikulum yang menyeluruh untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam diintegrasikan secara luas di semua mata pelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam serta peningkatan dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi langkah penting dalam penguatan program kurikulum.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter yang baik. Dengan memperhatikan nilai-nilai kebaikan, membina jiwa yang baik, dan mempraktikkan tindakan-tindakan moral, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Anwar, Syaiful. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016).
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 02 (2017): 315.
- Djaelani, Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100–105.
- Haris Septian, Chanifudin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai- Nilai

- Pendidikan Karakter.” JLEB: Journal of Law Education and Business 1, no. 2 (2023): 729.
- Jannah, Atiratul. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 08, no. 2 (2023): 2758–2771.
- Khotimah, Desy Nurlaida. “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar.” Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan 2, no. 1 (2019): 30.
- Kurniawan. Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter. Jakarta: Samudra Biru, 2017.
- Lickona, Thomas. Character Matters. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul. Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah, 2011.
- Mulyasa, H.E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Romlah, Sitti. rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika.” Al-Ibrah 8, no. 30 (2023): 67.
- Sapitri, Amelia. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter.” al-Afkar, Journal for Islamic Studies 5, no. 1 (2022): 255.
- Satioso, Welly Catur. “Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof Dr Zakiah Daradjat.” Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA (2011): 14.
- Susetyo, Benny. Politik Pendidikan Penguasa. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, Aurelia Widya Astuti. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” Jurnal Impresi Indonesia 10, no. 10 (2019): 903–914.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zulaikah, Siti. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung.” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. I (2019): 83–93.